

Dekonstruksi Tokoh Wanita dalam SitKom Tetangga Masa Gitu

Widarti¹, Dina Andriana², Jusuf Fadilah³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

9 Juli 2024

Direvisi:

30 Juli 2024

Diterima:

30 Juli 2024

Diterbitkan:

31 Maret 2024

Abstrak - Masyarakat umumnya meyakini budaya patriarki, dimana persepsi mengenai gender merupakan kodrat, walau sebenarnya gender terbentuk melalui konstruksi lingkungan. Namun dalam Sinetron komedi yang ditayangkan NET TV yaitu "Tetangga Masa Gitu", menyoroti kekuasaan dan kendali para istri terhadap suami dalam masalah kebutuhan pemenuhan rumah tangga. Salah satu aspek menarik dari sinetron adalah konsep gender yang menunjukkan bahwa sifat wanita dan pria yang di konstruksi secara sosial dan kultural dapat dipertukarkan, sehingga terjadi perubahan dekonstruksi perempuan. Penelitian ini menggunakan analisis dekonstruksi oleh Derrida, dimana dekonstruksi merupakan strategi pembongkaran teks untuk mempertanyakan kembali konstruksi yang ada dengan metode analisis deskriptif. Diperoleh kesimpulan bahwa budaya patriarki saat ini telah berubah dengan berkembangnya zaman, sehingga dekonstruksi peran perempuan dalam rumah tangga menjadi berubah.

Kata Kunci

dekonstruksi
gender
sitkom

Abstract - Society generally believes in patriarchal culture, where perceptions about gender are natural, even though gender is actually formed through environmental construction. However, in the comedy soap opera broadcasted by NET TV, namely "Tetangga Masa Gitu", it highlights the power and control of wives over husbands in matters of household needs. One interesting aspect of the soap opera is the concept of gender which shows that the nature of women and men that are constructed socially and culturally can be exchanged, so that there is a change in the deconstruction of women. This study uses deconstruction analysis by Derrida, where deconstruction is a strategy for dismantling text to re-question existing constructions with descriptive analysis methods. It is concluded that the current patriarchal culture has changed with the development of the era, so that the deconstruction of women's roles in the household has changed.

Corresponding Author:

Widarti, Prodi Periklanan, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta. Email: widarti.wdr@bsi.ac.id

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat digambarkan sebagai wanita yang patuh terhadap laki-laki karena budaya patriarki. Berkembangnya zaman menjadikan peran perempuan berubah bukan lagi dengan budaya patriarki, didekonstruksi wanita menjadi peran utama dalam kehidupan. Media massa menjadi salah satu peranan yang menampilkan gender sesuai dengan budaya masyarakat saat ini. Adanya konstruksi masyarakat mengenai gender, memunculkan stigma baru bahwa wanita bukan dianggap sebagai tulang rusuk namun juga tulang punggung keluarga. Subordinat perempuan terlihat jelas pada sitkom Tetangga Masa Gitu dimana yang menjadi tulang punggung bukanlah sosok suami namun istri. Sinetron



komedi ini mengkomunikasikan alternatif gagasan ditengah budaya patriarki, gender dipertukarkan dengan mendekonstruksi gagasan dominan tersebut, dengan menunjukkan bahwa tulang punggung tidak hanya diperankan laki-laki semata, namun perempuan juga dapat berperan sebagai tulang punggung dengan keadaan pendapatan yang lebih tinggi ketimbang laki-laki (Norris, 2017) . Sinetron komedi mendekonstruksi kendali istri dalam pemenuhan kehidupan rumah tangga dan memiliki kuasa penuh dalam pengeluaran uang, kelemahan suami dan sikap pemalas menjadikan lelucon dan hiburan yang menarik. Tetangga Masa Gitu ditayangkan setiap hari Senin sampai Jumat pukul 09.30 WIB dan Sabtu sampai Minggu pukul 18.30 WIB. Sinetron komedi ini menceritakan tentang kekuasaan rumah tangga yang lebih banyak dipegang perempuan (istri) terhadap laki-laki (suami). Sikap pemarah istri serta kelemahan suami diangkat menjadi hiburan menarik dalam sinetron komedi ini. Tokoh suami bernama Adi menjadi target kemarahan istri bernama Angel, dimana pekerjaan Angel sebagai Pengacara dan Adi sebagai pelukis dan guru. Secara pendapatan mereka memiliki perbedaan mencolok sehingga membuat peran Angel mengambil alih urusan pembiayaan rumah, ini mengakibatkan peran Adi menjadi lemah sebagai seorang suami karena berpendapatan kecil. Angel memegang kendali penuh dalam bidang urusan rumah tangga, dari masalah pekerjaan, penghasilan, kegiatan para suami sampai urusan domestik (membersihkan rumah dan belanja). Sikap dominasi ini ditambah dengan sikap Angel yang cuek dan juga perhitungan sebagai istri. Adi bersikap pemalas dan terkadang menyebabkan membuat sitcom ini semakin menarik, terlebih usia pernikahan mereka yang telah menginjak 10 tahun lebih membuat sitkom ini semakin menarik dan berbeda dari lainnya. Cerita sinetron komedi ini berputar pada kehidupan peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, terkadang ditambahkan bintang tamu untuk membuat cerita lebih beragam dan tidak monoton. NET TV terbilang cukup sukses menampilkan sinetron komedi ini.

Meskipun sinetron komedi awalnya dianggap sebagai hiburan ringan, sebenarnya ia mengungkapkan konsep gender yang ada dalam masyarakat. Konsep ini menunjukkan bahwa sifat-sifat yang diasosiasikan dengan wanita dan laki-laki, baik secara sosial maupun kultural, sebenarnya dapat dipertukarkan (Arivia, 2006). Dengan demikian, sikap maskulin yang sering dikaitkan dengan kekuasaan, agresivitas, dan kekuatan tidak hanya dimiliki oleh laki-laki, sementara sikap feminin yang sering diasosiasikan dengan kelemahan, ketakutan, ketaatan, dan ketergantungan tidak hanya dimiliki oleh perempuan.

Sinetron komedi memberikan refleksi mengenai identitas perempuan dalam kehidupan nyata (Barker, 2002). Media massa sering kali secara simbolis mengesampingkan atau mengabaikan kepentingan perempuan, sehingga perempuan dan kepentingannya tidak digambarkan dengan tepat. Sebaliknya, media menampilkan budaya patriarki yang telah sangat mengakar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tanpa disadari, perempuan dianggap normal digambarkan sebagai sosok yang penurut, penakut, emosional, dan penuh perasaan. Mekanisme patriarki bekerja dengan permainan simbolik yang begitu kompleks, sehingga dapat membingungkan, apalagi ketika kekuasaan atau dominasi tampil dengan rupa yang justru dianggap ideal dan mulia (Mansour Fakhri, 2020).

Pada sitkom Tetangga Masa Gitu secara terang menggambarkan ketidakadilan gender, dimana seorang suami (Adi) tidak memiliki kuasa atas pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari karena hanya seorang guru yang berpenghasilan kecil, berbeda dengan istrinya (Angel) seorang pengacara yang memiliki penghasilan tinggi dan merupakan sebagai pemasukan utama bagi keluarga mereka. Dalam sinetron ini decara tidak langsung menggambarkan istri (Angel) yang mampu bekerja keluar rumah dengan penghasilan tinggi ketimbang suaminya, sedangkan suami (Adi) yang berpenghasilan kecil disuruh mengerjakan pekerjaan domestik, seperti membersihkan rumah, belanja ke pasar, dan memasak. Kesengajaan ini dikonstruksi sebagai bentuk penindasan yang dilakukan oleh perempuan, menonjolkan sikap kuasa dan sewenang-wenang istri. Sinetron komedi tidak hanya menjelaskan konsep gender, tetapi ikut mengkonstruksi peran perempuan dan laki-laki secara sosial dan kultural dengan cara membalik keadaan atau mendekonstruksi. Dalam tayangan lain, perempuan sering ditempatkan di posisi kedua dan dianggap negatif, yang menempatkan mereka dalam posisi yang tidak menyenangkan. Meskipun dalam tayangan ini perempuan ditampilkan secara maskulin dengan sikap kuasa dan agresif, serta posisinya di atas laki-laki, peran perempuan tetap secara tidak langsung menggambarkan hal yang serupa (negatif). Bahkan dalam budaya tertentu dijelaskan bahwa perempuan yang menunjukkan karakteristik maskulin bukanlah wanita yang sesungguhnya (Mansour Fakhri, 2020).

Meskipun dominasi dan kedudukan dibalik, keberadaan perempuan dalam sinetron komedi masih jauh dari karakter ideal yang diinginkan banyak perempuan. Saat perempuan bekerja di ranah publik dan setara dengan laki-laki, bukan berarti mereka menjadi sosok yang menakutkan dan menindas laki-laki (Nimrah & Sakaria, 2015). Perempuan dan laki-laki dapat setara dan saling mendukung dalam suasana harmonis, sesuatu yang jarang tampil di media. Sinetron ini berusaha untuk menantang ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai subordinat, serta meningkatkan posisi perempuan dari posisi kedua menjadi lebih dominan. Namun, upaya ini justru membawa sisi negatif baru bagi perempuan.

Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah strategi untuk membongkar atau membalikkan teks dengan cara mempertanyakan kembali konstruksi yang ada. Menurut Derrida, dekonstruksi adalah alternatif untuk menolak batasan penafsiran dan kesimpulan yang baku (Honorary, 1998). Konsep dekonstruksi dimulai dengan meruntuhkan produk pemikiran rasional yang menganggap realitas sebagai murni, dengan tujuan menghapus struktur pemahaman tanda (signifier) melalui pembentukan konsep (signified). Dekonstruksi pada dasarnya adalah upaya untuk terus-menerus membalikkan hierarki oposisi biner, dengan bahasa sebagai arena utamanya. Dekonstruksi menolak teori dan metode tradisional, karena elemen utamanya adalah permainan dan parodi (Udasmoro, 2017). Dekonstruksi bertujuan untuk membalikkan dualisme klasik dan menghancurkan sistem yang ada melalui penggunaan bahasa yang bervariasi, pengetahuan yang beragam, dan tulisan yang beragam. Hanya dengan cara ini, dekonstruksi dapat menembus dualisme yang dikritiknya, yang juga merupakan wilayah kekuatan-kekuatan yang tidak terputus. Derrida memberikan contoh klasik di mana sebuah tulisan mengandung istilah-istilah yang diatur, dipisahkan, dan dipertahankan oleh kekuatan serta disesuaikan dengan kebutuhan analisis. Istilah ini memiliki kemampuan menggeneralisasi, menyamaratakan, dan menghasilkan sesuatu yang baru, mengklaim dirinya sebagai konsep penulisan "baru" yang berkaitan dengan segala sesuatu yang menghambat penataan kekuatan yang lama.

Perempuan

Perbedaan fisiologis sejak lahir biasanya diperkuat oleh struktur budaya, seperti adat istiadat, sistem sosial-ekonomi, dan pengaruh pendidikan. Pendekatan sosial-budaya berpendapat bahwa subordinasi perempuan berakar dari konstruksi sosial budaya yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Masyarakat seringkali menganggap perempuan sebagai makhluk emosional, irasional, dan tidak mampu memimpin atau mengambil keputusan, sehingga mereka ditempatkan pada posisi yang kurang penting. Perdebatan tentang gender masih terus berlangsung di kalangan intelektual, cendekiawan, rohaniawan, maupun masyarakat umum. Dalam bahasa Indonesia, kata "gender" diambil dari bahasa Inggris dan sering tidak dibedakan secara jelas dari konsep "seks", di mana gender tidak dianggap sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan (Arivia, 2006). Gender berkaitan dengan bagaimana laki-laki dan perempuan diharapkan berperan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan struktur sosial budaya di lingkungan mereka. Hal ini mencerminkan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya sosial dan dapat berubah seiring perkembangan zaman serta perubahan sosial.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial mengacu pada perubahan signifikan dalam struktur sosial selama periode tertentu, yang melibatkan berbagai jenis perubahan. Salah satunya adalah perubahan pada level personal yang berkaitan dengan perubahan peran dan kemunculan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia, yang memengaruhi struktur tersebut. Perubahan ini terjadi secara bertahap tanpa melibatkan banyak elemen baru atau menghilangkan elemen lama. Contohnya adalah perubahan peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat. Dulu, perempuan sering terbatas pada ranah domestik seperti rumah tangga, tetapi sekarang mereka juga aktif di ranah publik yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Perubahan ini membawa berbagai konsekuensi, seperti dalam pengasuhan anak, harmonisasi keluarga, dan aspek lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida, yang berarti menjungkirbalikkan makna yang sebenarnya (Moleong, 1989). Hakikat gender secara harafiah dalam kebudayaan di Indonesia menganut budaya patriarki yang lebih meninggikan pihak pria ketimbang wanita (Wadud, 2015). Namun dengan menggunakan teori Dekonstruksi, keberadaan gender budaya patriarki dijungkirbalikkan pemkaannya karena adanya perubahan sosial yang membentuk bukan hanya sosok pria saja yang bisa dikatakan superior, tetapi wanita pun bisa. Deskripsi dilakukan pada adegan sitkom pada episode tertentu yang digambarkan mencitrakan adanya perubahan status gender yang didekonstruksi maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi adalah penolakan terhadap disposisi teoritis logosentrisme dan sistem biner yang dihasilkannya, proses menciptakan jarak dan difference, yaitu permainan tanda dan makna dalam bahasa, yang menghasilkan perbedaan tanda dan makna yang tak terbatas dan tanpa akhir, sehingga tidak ada kebenaran absolut yang ditemukan dalam proses ini. Dekonstruksi terhadap oposisi biner berarti menghancurkan hierarki yang ada dengan mengaburkan batas antara keduanya. Tahap selanjutnya adalah memproduksi berbagai bentuk pemahaman nihilisme (Norris, 2017). Dekonstruksi adalah upaya untuk membongkar struktur metafisis dan retorik dalam teks, bukan untuk menolak atau menghapusnya, melainkan untuk mendeskripsikannya kembali dengan cara yang berbeda. Pendekatan ini menggunakan penanda, bukan sebagai kunci transendental untuk membuka kebenaran, tetapi sebagai alat pemikiran yang positif. Dekonstruktivisme adalah cara berpikir yang terus menantang kita untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana kita bisa membedakan sesuatu tanpa menilai dan tanpa membuat keputusan. Dekonstruksi merupakan salah satu konsep kunci dalam postmodernisme (Mansour Fakh, 2020).

Teori feminisme dan konsep gender, seperti ilmu pengetahuan lain yang terkait dengan konstruksi sosial, dapat direkonstruksi (didekonstruksi) dan diarahkan untuk menjadi lebih baik (Prabasmoro & Aquarrini, 2006). Dekonstruksi, yang dipelopori oleh Jacques Derrida (Honorary, 1998), berlandaskan pada penolakan terhadap apa yang disebut Derrida sebagai logosentrisme, sebuah kecenderungan dalam tradisi filsafat dan pemikiran Barat. Logosentrisme adalah karakter dominan filsafat Barat yang bergantung pada pengkategorian dunia melalui sistem oposisi biner, seperti jiwa/tubuh, maskulin/feminin, transenden/imanen. Feminisme sebagai diskursus memiliki berbagai masalah, termasuk terjebak dalam oposisi biner, yang menempatkan perempuan sebagai "kami" dan laki-laki sebagai "yang lain", menjadikannya eksistensial dan ideologis. Konsep feminisme gelombang kedua, seperti identitas, seksualitas, perbedaan, patriarki, dan penindasan, dipertanyakan dan dikoreksi oleh postfeminisme. Postfeminisme berupaya keluar dari hegemoni, memberi ruang bagi suara perempuan yang termarginalkan, seperti perempuan terkoloni, diaspora, lokal, pribumi, dan kaum subaltern, serta menolak pandangan teori sebagai representasi obyektif.

Ketertindasan perempuan tidak disebabkan oleh kodratnya, melainkan oleh konstruksi budaya yang sengaja dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama laki-laki. Ketertindasan ini terjadi tidak hanya dalam ranah domestik (rumah tangga) dan publik, tetapi juga dalam konstruksi ilmu pengetahuan (Nimrah & Sakaria, 2015). Dalam konsep epistemologi modern, kekuasaan perempuan telah dilemahkan dan dilumpuhkan; ilmu pengetahuan sosial yang bersifat positivistik menciptakan kondisi yang menempatkan perempuan dalam posisi lemah. Ilmu pengetahuan sosial ini dikonstruksi oleh laki-laki dengan pandangan yang sangat seksis dan androsentris, serta didasarkan pada prasangka negatif dan inferior terhadap perempuan (Sakina, 2017). Epistemologi feminis bertujuan untuk mencari solusi terhadap ketertindasan ini dengan merumuskan ilmu pengetahuan yang bersifat feminis dan melakukan dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan yang telah dikonstruksi berdasarkan kepentingan, sifat, dan dominasi laki-laki yang cenderung mendominasi dan eksploitatif.

Sinetron komedi adalah hiburan yang dirancang untuk membuat orang tertawa dengan cara santai. Salah satu sinetron komedi yang saat ini tayang di NET TV adalah "Tetangga Masa Gitu." Sinetron ini mengangkat tema tentang kekuasaan dan kendali para istri terhadap suami mereka. Menariknya, sinetron ini menyajikan konsep gender yang menunjukkan bahwa sifat-sifat yang dikaitkan dengan wanita dan laki-laki, baik secara sosial maupun kultural, sebenarnya bisa dipertukarkan. Selain itu, stereotip perempuan juga

didekonstruksi, yang pada gilirannya menciptakan stereotip negatif baru bagi perempuan. Sikap dominan dan sewenang-wenang dari para istri tampaknya sengaja ditonjolkan, sehingga perhatian kita terhadap bagaimana sosok subordinat perempuan direpresentasikan dalam sinetron ini menjadi kurang fokus. Sinetron komedi adalah hiburan ringan yang dirancang untuk membuat penonton tertawa. Salah satu sinetron komedi yang tayang di NET TV adalah "Tetangga Masa Gitu," yang menyoroti kekuasaan dan kendali para istri terhadap suami mereka. Aspek menarik dari sinetron ini adalah konsep gender yang menunjukkan bahwa sifat-sifat yang dikaitkan dengan wanita dan pria, yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, sebenarnya bisa dipertukarkan. Selain itu, meskipun stereotip perempuan didekonstruksi, ini malah menciptakan stereotip negatif baru bagi perempuan. Sikap dominan dan sewenang-wenang para istri ditonjolkan, sehingga sosok subordinat perempuan kurang mendapat perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali tidak digambarkan secara akurat dan ideal dalam media massa.

Televisi memiliki kemampuan untuk dengan mudah mempengaruhi emosi pemirsa. Televisi menawarkan berbagai manfaat, termasuk informasi dan hiburan. Salah satu bentuk hiburan yang populer adalah sinetron. Sinetron, atau "Sinema Elektronik," adalah film cerita yang dibuat khusus untuk ditayangkan di televisi (Na'im, 2021). Sinetron menjadi favorit banyak orang karena mudah diakses dan tidak memerlukan biaya tambahan. Keberhasilan sebuah sinetron biasanya ditentukan oleh rating. Jika ratingnya tinggi, episodnya bisa diperpanjang, dijadikan seri, atau jam tayangnya ditambah. Rating tinggi juga menarik lebih banyak iklan. Oleh karena itu, rating menjadi tolok ukur utama kesuksesan sebuah sinetron. Tidak mengherankan jika acara televisi sering mengikuti tren yang sedang populer. Misalnya, ketika sinetron religi sedang naik daun, hampir semua stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan sinetron religi terbaik mereka untuk meraih keuntungan maksimal.

Berbagai sinetron televisi, termasuk sinetron komedi atau serial komedi situasi (sitkom), berfungsi sebagai hiburan ringan yang bertujuan membuat penonton tertawa. Adegan-adegannya biasanya bersifat konyol dan mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Komedi juga dianggap sebagai bentuk sandiwara yang secara lucu mengungkapkan kekurangan dan kelemahan sifat manusia, sehingga penonton bisa lebih memahami kenyataan kehidupan (Suwardi Endraswara, 2006). Alur cerita dalam sinetron komedi umumnya mirip dengan alur drama atau melodrama, dimulai dengan pengenalan cerita (set up), dilanjutkan dengan konflik di tengah cerita, dan diakhiri dengan penyelesaian cerita (resolution) (Suwardi Endraswara, 2006). Salah satu sinetron komedi yang saat ini tayang di NET TV adalah "Tetangga Masa Gitu," yang ditayangkan setiap hari Senin hingga Jumat pukul 18.00-19.00 WIB. Sinetron ini mengangkat tema tentang kekuasaan dan kendali para istri terhadap suami mereka, dengan menonjolkan sikap egois, pemarah, dan dominan dari para istri serta kelemahan dan kebodohan para suami sebagai bahan lelucon dan hiburan.

Dari berbagai sinetron di televisi, sinetron komedi atau serial komedi situasi (sitkom) adalah salah satu yang sering dinikmati. Sinetron komedi disajikan sebagai hiburan ringan yang bertujuan untuk membuat penonton tertawa. Berbagai adegannya konyol dan ceritanya dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Komedi juga dipahami sebagai drama yang secara lucu mengungkapkan kekurangan dan kelemahan sifat manusia, sehingga penonton bisa lebih memahami realitas kehidupan (Na'im, 2021). Alur cerita dalam sinetron komedi biasanya mengikuti pola drama atau melodrama, dimulai dengan pengenalan cerita (set up), diikuti dengan konflik di tengah cerita, dan diakhiri dengan penyelesaian cerita atau resolusi (Suwardi Endraswara, 2006). Salah satu sinetron komedi yang saat ini tayang di NET TV adalah "Tetangga Masa Gitu," yang ditayangkan setiap hari Senin hingga Jumat pukul 18.00-19.00 WIB. Sinetron ini mengangkat tema tentang kekuasaan dan kendali para istri terhadap suami mereka, dengan menyoroti sikap egois, pemarah, dan dominan dari para istri serta kelemahan dan kebodohan para suami sebagai bahan lelucon dan hiburan.

Salah satu bentuk dekonstruksi peran perempuan dalam sinetron *Tetangga Masa Gitu* adalah perempuan yang mengelola semua pengeluaran dan kebutuhan rumah tangga, karena pendapatan istri lebih tinggi daripada suami. Ini merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki, di mana laki-laki biasanya mendominasi dan dianggap berhak mengatur perempuan. Contohnya, karakter Angel dalam sinetron ini, yang mengatur rumah tangganya bersama suaminya, Adi, menggambarkan perubahan tersebut. Dekonstruksi pada perempuan terjadi ketika realitas objektif kehidupan perempuan dipertanyakan, sehingga menghasilkan praktik-praktik baru dalam kehidupan perempuan (Norris, 2017). Ini mengarah pada

rekonstruksi, yaitu proses rekonseptualisasi dan redefinisi, membangun susunan baru yang berbeda terhadap suatu realitas.

Perempuan sering dianggap sebagai jenis kelamin lain, atau "the other sex", yang menandakan keberadaannya tidak terlalu diperhitungkan. Beauvoir menggambarkan perempuan sebagai "sosok yang lain", yang berarti sosok yang subordinat dan tidak diutamakan (Arivia, 2006). Stereotip ini memainkan peran penting dalam pembentukan perspektif suatu objek. Stereotip adalah pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu, biasanya bersifat negatif (Mansour Fakhri, 2020). Stereotip terbentuk melalui proses panjang konstruksi, sosialisasi, dan penguatan sosial serta kultural, sering dianggap sebagai kodrat Tuhan yang tidak dapat diubah lagi. Realitas saat ini menunjukkan bahwa perempuan sering distigmatisasi sebagai makhluk lemah, patuh, dan tugas utamanya adalah melayani suami serta mengurus rumah tangga. Karakteristik ini dikonstruksi secara sosial, kultural, dan keagamaan sejak lama. Pasivitas adalah karakteristik esensial dari perempuan "feminin", yang berkembang sejak usia muda (Arivia, 2006). Karakteristik feminin ini menyebabkan ketidakadilan gender, dengan perempuan sering menjadi korban kekerasan, pelecehan seksual, dan dinomorduakan dalam pendidikan serta pendapat.



Sumber: Cuplikan Video Sinetron *Tentang Masa Itu*

Gambar 1. Angel memarahi Adi didepan Bastian dan Bintang

Pada dasarnya, perempuan yang dianggap baik adalah mereka yang mampu mengurus rumah, suami, dan anak dengan baik. Dalam Islam, istri yang solehah adalah yang sepenuhnya patuh kepada suami. Perempuan yang mandiri dan kompetitif sering digambarkan sebagai penyebab penderitaan bagi orang lain, seperti suami dan anak-anak yang terlantar atau rumah tangga yang berakhir dengan perceraian. Realitas ini dibentuk secara sosial dan kultural, sehingga perempuan yang dianggap menyimpang dianggap merusak tatanan yang baik dan menciptakan ketidakharmonisan. Stereotip gender memunculkan konsep maskulinitas dan feminitas (Nurotin, 2018). Maskulinitas, yang mencerminkan sikap agresif, kuat, dan pemberani, diidentikkan dengan laki-laki. Feminitas, yang mencerminkan sikap lemah lembut, penyayang, dan patuh, diidentikkan dengan perempuan. Padahal, kedua sifat ini bisa dipertukarkan dan tidak merupakan kodrat Tuhan (Mansour Fakhri, 2020). Banyak perempuan, terutama feminis, menganut ideologi maskulinitas, yang sah-sah saja karena perempuan juga memiliki hormon testosteron yang memberikan kapasitas *pour-soi* atau dorongan maskulin (Simone de Beauvoir). Perubahan stereotip feminin menjadi maskulin inilah yang dinamakan dekonstruksi gender.

Logika dekonstruksi gender telah digunakan oleh kalangan feminis sejak abad ke-18 (Norris, 2017). Diharapkan dengan dekonstruksi, perempuan tidak lagi terpenjara dalam peranan dan ketentuan yang harus atau tidak harus dilakukan. Media massa berperan dalam mendekonstruksi stereotip perempuan, menampilkan perempuan sebagai sosok yang aktif, mandiri, dan kompetitif di wilayah publik, dan sering menempatkan perempuan sebagai peran utama. Namun, dekonstruksi dalam media massa sering menciptakan stereotip negatif baru bagi perempuan. Media tidak hanya memperkuat stereotip lama, tetapi juga membantu mendefinisikan dan membentuk makna dasar terhadap feminitas dan maskulinitas (Na'im, 2021). Perempuan yang memilih karir sering dicitrakan sebagai egois, dan bila terjadi pelecehan seksual,

sering perempuan yang disalahkan. Tuchman menyebut fenomena ini sebagai "Anihilasi perempuan secara simbolik", menegaskan peranan perempuan sebagai takdir dalam masyarakat patriarkal (Udasmoro, 2017).

Terkadang, perempuan ditampilkan dengan hipermaskulinitas, atau sikap maskulin yang berlebihan, seperti dalam sinetron komedi yang menampilkan perempuan sebagai sosok perkasa namun sewenang-wenang (Abbott, 1992). Ini menciptakan stereotip negatif baru, menghasilkan persepsi keliru tentang perempuan. Dekonstruksi stereotip perempuan dalam media massa seringkali tidak memperbaiki citra perempuan, malah menambah stereotip negatif. Upaya mendekonstruksi stereotip perempuan dalam media massa seringkali mengganti stereotip negatif lama dengan stereotip negatif baru, bukan untuk memperbaiki citra perempuan atau menggambarkan kesetaraan gender. Untuk mencapai kesetaraan, perempuan tidak harus digambarkan sebagai sosok yang mengerikan atau menyebabkan penderitaan.

KESIMPULAN

Budaya patriarki dengan mekanisme kekuasaannya terlihat ideal di mata masyarakat, membuat peran dan tugas laki-laki dan perempuan seolah-olah tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial, kultural, dan agama. Media massa, dengan ideologi patriarkinya, terus mereproduksi citra perempuan yang subordinat dan objek seksualitas, mengukuhkan posisi perempuan yang tidak setara dengan laki-laki. Budaya patriarki saat ini telah berubah dengan berkembangnya seiring zaman, sehingga dekonstruksi tokoh perempuan dalam sinetron komedi menjadi hal yang disoroti. Perubahan peran gender dikonstruksi bahwa perempuan juga bisa menjadi superior ketika adanya perubahan peran dalam kehidupan sehari-hari yang mengizinkan perempuan menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Pendidikan dan penghasilan menjadi salah satu dekonstruksi gender yang terjadi dalam sitkom ini, dimana tokoh wanita memiliki penghasilan lebih tinggi ketimbang laki-laki menjadikan sebagai kepala rumah tangga.

REFERENSI

- Abbott. (1992). *Masculine and Feminine*.
- Arivia, G. (2006). *Feminisme*. Penerbit Buku Kompas.
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2024, July 17). deconstruction. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/deconstruction>
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies*.
- Gadis Arivia, 1964-. (2006). *Feminisme : Sebuah Kata Hati / Gadis Arivia*. Jakarta :: Penerbit Buku Kompas.
- Honorary, S. (1998). Derrida on Deconstruction. In *Philosophy*.
- Mansour Fakhri. (2020). Analisis gender & transformasi sosial. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Na'im, Z. (2021). Peran Perempuan Di Media Massa. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2).
- Nimrah, S., & Sakaria, S. (2015). Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Politik: Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan dalam Pemilu Legislatif 2014. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, Vol 1 No 2, 173–181.
- Norris, C. (2017). Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida. In *Ar-Ruzz Media*.
- Nurotin, A. Z. (2018). Representasi Feminisme Radikal Melalui Tokoh "Kia" Dalam Film "Ki & Ka": Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Prabasmoro, P., & Aquarrini. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jalasutra.
- Richmond-Abbott, M. (1992). *Masculine and Feminine*. McGraw-Hill Humanities, Social Sciences & World Languages.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Suardi Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Udasmoro, W. (2017). *Dari doing ke undoing gender teori dan praktik dalam kajian feminisme*. Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/9786023862344>
- Wadud, A. (2015). *Kesetaraan Gender*. Cinta Buku Media